



Strategi Guru Penggerak dalam Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 2 Kota Bima

Oktavia Putri Aulia^{1*}, Mohammad Mustari², Basariah³, Edy Kurniawansyah⁴

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, putryoctavia31@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, mustari@unram.ac.id

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, basyariah@unram.ac.id

⁴Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, almusukyedy@gmail.com

*Email korespondensi penulis: putryoctavia31@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 06-06-2025

Revised: 21-07-2025

Accepted: 20-08-2025

Published: 30-09-2025

Kata Kunci:

Guru Penggerak
Proyek
Penguatan
Profil
Pelajar Pancasila

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru penggerak, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta faktor pendukung dan penghambat guru penggerak dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 2 Kota Bima. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan teknik analisis data Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru penggerak dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 2 Kota Bima dilakukan melalui beberapa perencanaan yaitu; 1) perencanaan proyek, 2) fasilitator, 3) pembimbing, dengan menggunakan metode kolaboratif dan partisipatif. Hal ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam setiap tahapan proyek, memperkuat karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta mendorong terciptanya budaya belajar yang reflektif, inklusif, dan kontekstual di lingkungan sekolah. Kemudian faktor pendukung guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima adalah dukungan teman sejawat, adanya buku panduan P5, dukungan dari sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambat guru peggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima adalah karakter siswa yang berbeda-beda dan kurangnya dukungan orang tua.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out the strategies of driving teachers, the implementation of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students as well as the supporting and inhibiting factors for teachers in developing the project for strengthening the profile of Pancasila students at SMPN 2 Kota Bima. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation techniques. The data analysis technique used is the Miles and Huberman Model data analysis technique, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the driving teacher strategy in developing a project to strengthen the profile of Pancasila students at SMPN 2 Kota Bima was carried out through several plans, namely; 1) project planning, 2) facilitator, 3) supervisor, using collaborative and participatory methods. This is able to increase active student involvement in every stage of the project, strengthen character in accordance with Pancasila values, and encourage the creation of a reflective, inclusive and contextual learning culture in the school environment. Then the supporting factors for driving teachers in developing P5 at SMPN 2 Bima City are the support of colleagues, the existence of a P5 guidebook, support from school facilities and infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors for driving teachers in developing P5 at SMPN 2 Kota Bima are the different characters of students and the lack of parental support.

Keywords:

Leading Teacher
Project
Strengthening
Profile
Pancasila Students

Copyright © 2021 (Aulia, Oktavia, P. et., al.). All Right Reserved



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

How to Cite : Aulia, Oktavia, P. et., al. (2025). Strategi Guru Penggerak dalam Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 2 Kota Bima. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 51-67.

A. PENDAHULUAN

Guru penggerak merupakan bagian dari proses perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik, dan memiliki peran yang penting dalam implementasi merdeka belajar yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Misnawati et al., 2024). Untuk mewujudkan P5 memerlukan kehadiran yang sangat signifikan dari guru penggerak. Peran guru penggerak sebagai pemimpin dalam pembelajaran, pendorong komunitas praktisi, contoh bagi rekan sejawat, penggerak kolaborasi antar guru, serta pengajar kepemimpinan bagi peserta didik sangat krusial dalam proses ini. Guru penggerak dalam merdeka belajar diharapkan mampu mengubah paradigma pembelajaran yang lebih berfokus pada peserta didik, mengubah pola pikir guru, serta mendorong guru untuk terus berinovasi (Yokoyama et al., 2023).

P5 sebagai salah satu bentuk penerapan dari kurikulum merdeka yang dirancang untuk membentuk pelajar pancasila yang memiliki enam kompetensi yang sejalan dengan nilai-nilai pancasila, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. P5 bertujuan untuk memberikan peluang kepada siswa agar mereka dapat mengalami dan merasakan pengalaman yang menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter mereka. Sari dan Mustari (2022) yang mengatakan P5 hadir sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter profil pelajar pancasila peserta didik. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), yang berbeda dari pembelajaran berbasis proyek yang terdapat dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Penelitian ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya yang mengatakan bahwa program p5 mempunyai harapan besar dalam meningkatkan karakter dan kompetensi skill peserta didik disatuan pendidikan sesuai dengan 6 karakter profil pelajar pancasila (T. D. Lestari et al., 2023).

Kegiatan P5 mengedepankan pengembangan sikap dan nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial. Menurut Sari dan Mustari (2022), Profil Pelajar Pancasila mencakup penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun pribadi bangsa yang Pancasila yang memenuhi sikap profesionalisme lulusan dan pemberdayaan. Tujuan guru untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk menghasilkan siswa yang mandiri, berpikir kritis, sopan, beradab, dan berakhlak mulia. Sehingga siswa dapat lebih aktif mempelajari hal-hal baru di masa depan. Dengan terlibatnya peserta didik dalam proyek ini dapat meningkatkan rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. P5 juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih belajar berdasarkan kebutuhan hidupnya, menemukan solusi-solusi kreatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. P5 berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peserta didik akan merasa percaya diri, kuat, dan tidak mudah putus asa, serta senang mempelajari hal-hal baru.

Salah satu dampak penting dari kegiatan P5 yaitu peserta didik bisa belajar untuk mandiri dan lebih berani dalam membuat keputusan. Program ini juga dapat melatih kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik dalam menciptakan proyek atau karya, sehingga dalam proses belajar mereka terus berkembang dan mempromosikan kolaborasi yang baik antar peserta didik dan pengajar. Program P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang berbeda dari metode proyek dalam program intrakurikuler di kelas. Program P5 memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam situasi non-formal, dengan struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan yang lebih interaktif, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar, guna memperkuat berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila (Misnawati et al., 2024). Dalam hal ini peran guru penggerak dalam mengembangkan p5 adalah hal yang tepat untuk dilakukan karena dengan adanya strategi guru penggerak yang telah mengikuti berbagai pelatihan khusus dalam mengembangkan P5 di sekolah tersebut lebih dapat berkembang kedepannya, ini menjadi kebaharuan tersendiri karena biasanya pengembangan p5 dilakukan oleh guru secara lebih umum.

Guru penggerak dapat mengimplementasikan strategi dalam melakukan P5 secara optimal guna memastikan kelancaran serta terciptanya situasi yang kondusif pelaksanaannya. Beberapa kegiatan yang perlu dikelola dengan baik oleh guru penggerak antara lain:

1. Mengawali proyek, sebagai fasilitator pembelajaran, guru penggerak dapat memulai pelaksanaan P5 dengan mengajak peserta didik untuk mengamati dan memahami situasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menghadirkan realitas faktual didalam kelas.
2. Mengoptimalkan pelaksanaan proyek, kunci dari implementasi kegiatan proyek adalah keterlibatan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Menutup rangkaian kegiatan proyek, kegiatan proyek yang sudah berjalan melalui berbagai rangkaian aktivitas perlu diakhiri dengan sesuatu yang tidak kalah bermakna.
4. Perayaan hasil belajar proyek, penyelesaian proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kesempatan untuk merayakan pencapaian peserta didik dan kontribusi pengajar dan staf satuan pendidikan. Acara perayaan juga mengakui pentingnya nilai layanan dan keterlibatan warga dalam masyarakat dan lingkungan satuan pendidikan.
5. Melaporkan hasil proyek, melaporkan hasil proyek dapat dilakukan melalui penyusunan jurnal (dokumentasi kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang idea tau konsep secara tertulis yang dituangkan dalam sebuah buku). Mengelola asesmen dan rapor proyek.

Asesmen merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam proyek. oleh karena itu, dalam merencanakan proyek, termasuk dalam menyusun modul proyek. Hasil asesmen dilaporkan dalam bentuk lapor proyek. Lapor proyek bersifat informative dalam menyampaikan perkembangan anak. Lapor proyek harus menunjukkan keterpaduan dan terdiri dari hasil penilaian terhadap performa peserta didik dalam proyek. sebagai catatan, meskipun ada beberapa disiplin ilmu terintegrasi dalam proyek, tetapi bagian proyek fokus pada keterpaduan pembelajaran dan perkembangan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Maudyna dan Roesminingsih (2023) menyatakan bahwa penilaian dalam rapor proyek memadukan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu komponen, yang disampaikan secara utuh tanpa membedakan aspek-aspek tersebut.

SMPN 2 Kota Bima merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki tenaga pendidik dengan kualifikasi sebagai guru penggerak. Guru tersebut telah mengikuti program pelatihan khusus dan memperoleh sertifikasi sebagai guru penggerak pada tahun 2022, yang menandakan kompetensinya dalam memimpin dan memotivasi rekan-rekan sejawat. Kehadiran guru penggerak di SMPN 2 Kota Bima diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, khususnya yang terkait dengan pengembangan P5.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Kota Bima pada hari Rabu 23 Juli 2024, ditemukan bahwa guru penggerak nomor P20.P2/G/VII/2024 sebagai kordinator P5 implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 2 Kota Bima telah menerapkan strategi pembentukan budaya satuan pendidikan yang mendukung pelaksanaan P5 dengan memanfaatkan kearifan lokal. Strategi ini dirancang berdasarkan potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah, seperti adanya sanggar tari lokal yang aktif di masyarakat sekitar. Guru penggerak memaksimalkan potensi ini dengan mengadakan kolaborasi bersama sanggar tari dalam penguatan P5 pada dimensi kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, dan kreativitas, melalui modifikasi seni tari lokal dan modern. Selain itu, guru penggerak juga melakukan kunjungan lapangan bersama siswa-siswi ke sanggar tari, museum, dan tempat kerajinan lokal. Hasil dari kunjungan ini, sanggar tari lokal dijadikan sebagai ekstrakurikuler yang terbuka untuk seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk menguasai seni tari tradisional dan modern yang kemudian dipentaskan dalam berbagai acara sekolah dan komunitas. Dokumentasi dari proses latihan dan pertunjukan ini juga digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran Seni Budaya. Melalui berbagai kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang seni tari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila serta turut melestarikan budaya lokal, sehingga SMPN 2 Kota Bima memiliki identitas khas yang membedakannya dari sekolah lain.

Sebagai bagian dari mendukung properti dalam acara tari, guru penggerak merancang proyek P5 dengan fokus pada pembuatan *baju bodo* (baju adat). Hasil dari pembuatan baju ini diharapkan dapat digunakan dalam acara adat seperti pementasan tari, pawai adat, dan lain-lain. Dalam implementasinya, siswa dibimbing untuk menguasai teknik pembuatan *baju bodo* yang akan dipamerkan pada festival sekolah yang biasanya diselenggarakan di akhir semester sebagai bentuk

apresiasi terhadap karya siswa. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya mempelajari seni tari, tetapi juga didorong untuk lebih mandiri dalam berkarya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis (Mustari & Rahman, 2012). Dalam pembahasan ini, peneliti telah memperoleh informasi dari narasumber sebanyak lima informan yakni guru penggerak, guru sejawat, kepala sekolah, wakil kepala sekolah kesiswaan, dan siswa SMPN 2 Kota Bima. Informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan strategi untuk mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila, melainkan berperan sebagai pengamat independen. Observasi non-partisipan ini digunakan untuk memperoleh data mengenai strategi guru penggerak dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 2 Kota Bima. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, teknik wawancara ini digunakan khusus untuk mendapatkan informasi lisan secara langsung dari informan penelitian sesuai dengan kriteria yang sudah disusun. Peneliti akan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi terkait strategi guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima, dan faktor pendukung serta penghambat guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi secara foto dan rekaman percakapan pada saat wawancara yang berkaitan dengan strategi guru penggerak dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMPN 2 Kota Bima.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan valid, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Cara peneliti mereduksi data yaitu dengan menyeleksi data yang didapatkan dengan menganalisis data tersebut, selanjutnya peneliti akan menyisihkan data yang tidak diperlukan dan menggunakan data yang penting terkait dengan bagaimana strategi guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima, dan faktor pendukung serta hambatan guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima. Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif tentang strategi guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima. Setelah itu penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan hasil dari dua tahap tadi yaitu reduksi data dan penyajian data simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai strategi guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Sugiyono yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari berbagai sumber berbeda dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang sama. Selanjutnya triangulasi teknik adalah metode di mana peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama dan triangulasi waktu adalah teknik pengumpulan data yang mempertimbangkan waktu pelaksanaan, seperti wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMPN 2 Kota Bima

1) Perencanaan Proyek

Perencanaan proyek P5 oleh guru penggerak di SMPN 2 Kota Bima dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif, yang berarti proses penyusunan proyek tidak dilakukan secara individual, melainkan melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan pemahaman terhadap kondisi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial IR pada tanggal 16 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Kami memulai dengan mendesain kegiatan bagaimana proses pelaksanaan proyek nantinya. Sebagai guru penggerak, kami harus terlebih dahulu memikirkan dengan matang apa yang akan diajarkan, apa saja yang dibutuhkan, bagaimana cara melaksanakannya, langkah-langkah pencapaiannya, serta bagaimana memastikan tujuan akhirnya benar-benar tercapai.”

Proses pelaksanaan proyek pembelajaran dimulai dari tahap perencanaan yang matang. Guru menekankan pentingnya mendesain kegiatan terlebih dahulu sebelum implementasi. Unsur yang diperhatikan meliputi: (1) perumusan tujuan pembelajaran, (2) identifikasi kebutuhan (materi, sumber daya, dan strategi), (3) penyusunan langkah-langkah operasional, serta (4) upaya memastikan ketercapaian tujuan. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran reflektif guru bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek bukan hanya terletak pada pelaksanaan teknis, tetapi juga pada ketepatan perencanaan. Dari sisi peran, guru penggerak menampilkan fungsi strategis sebagai perancang sekaligus pengarah kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep teacher leadership yang menempatkan guru tidak sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inovator dan pengelola pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru penggerak menekankan paradigma pembelajaran berbasis proyek yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan. Proses perencanaan yang komprehensif menjadi kunci agar implementasi berjalan efektif. Dengan demikian, guru penggerak tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga melakukan adaptasi, inovasi, dan kontrol kualitas terhadap proses pembelajaran. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan prinsip Project-Based Learning (PjBL) yang menuntut guru merancang pengalaman belajar dengan memperhatikan relevansi, sumber daya, strategi, serta evaluasi berkelanjutan. Selain itu, praktik reflektif yang ditunjukkan guru mendukung konsep Instructional Design Rowland (1993) yang menekankan hubungan erat antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian, wawancara tersebut memperkuat temuan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis merupakan ciri khas utama peran guru penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis proyek. Guru penggerak berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memimpin proses inovasi pembelajaran di sekolah.

2) Fasilitator

Guru penggerak, dalam perannya sebagai fasilitator, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kelancaran kegiatan proyek. Dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima, guru penggerak telah menerapkan strategi dengan menyiapkan berbagai sumber belajar yang relevan, seperti buku panduan P5 dan modul bertema. Selain itu, dalam merancang strategi pembelajaran, guru penggerak di SMPN 2 Kota Bima juga memastikan tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti modul, gedung pembelajaran, dan ruang kelas yang sesuai untuk mendukung kegiatan proyek. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial IR pada tanggal 16 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Fasilitator dalam pelaksanaan P5 tidak hanya guru penggerak namun wali kelas dan semua guru juga termaksud fasilitator yang dimaana setiap kelas memiliki 2 fasilitator. Kami sebagai fasilitator tidak hanya menyediakan hal-hal yang bersifat fisik, seperti alat dan bahan yang diperlukan dalam proyek. Namun, yang lebih penting lagi adalah bagaimana kami sebagai fasilitator dapat membantu dan membimbing peserta didik dalam proses kegiatan proyek. Kami berusaha menciptakan suasana yang mendukung agar mereka bisa memahami setiap langkah, mengembangkan ide, dan berkolaborasi dengan baik. Tujuan kami adalah memastikan mereka tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga dapat menjalankan proyek tersebut dengan penuh tanggung jawab dan kreatifitas.”

Fasilitator dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bukan hanya guru penggerak, melainkan juga wali kelas dan guru lain. Setiap kelas bahkan memiliki dua fasilitator, yang menandakan adanya sistem kolaboratif antarpendidik. Tugas fasilitator tidak hanya bersifat teknis—misalnya menyediakan alat dan bahan—tetapi lebih menekankan pada pendampingan pedagogis. Guru berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif, membantu peserta didik memahami langkah-langkah proyek, serta mendorong mereka untuk mengembangkan ide dan keterampilan kolaboratif. Peran fasilitator di sini menjadi jembatan antara kebutuhan peserta didik dan tujuan

proyek, sehingga tidak berhenti pada instruksi, melainkan juga pembimbingan dan motivasi. Selain itu, orientasi fasilitasi adalah membangun tanggung jawab dan kreativitas peserta didik. Artinya, keberhasilan P5 tidak hanya diukur dari produk akhir proyek, tetapi juga dari proses pembelajaran yang menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, dan kolaboratif.

Temuan ini dapat disintesis bahwa pelaksanaan P5 di sekolah melibatkan model fasilitasi yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Guru penggerak, wali kelas, dan guru lain berperan bersama-sama sebagai fasilitator, sehingga menciptakan ekosistem pembelajaran yang menyeluruh. Peran fasilitator yang lebih dari sekadar penyedia sarana mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dari teacher-centered ke student-centered learning. Dalam konteks teori pendidikan, hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme Vygotsky (2012), di mana fasilitator menyediakan scaffolding agar peserta didik mampu mengembangkan potensi mereka melalui interaksi, kolaborasi, dan pengalaman nyata.

Selain itu, prinsip ini juga mendukung tujuan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi bergotong royong, kreatif, dan mandiri. Dengan menciptakan ruang kolaborasi, bimbingan ide, dan tanggung jawab, fasilitator tidak hanya memastikan proyek berjalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai inti pendidikan karakter. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitasi dalam P5 sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka. Keberadaan fasilitator ganda di tiap kelas memperkuat dukungan pedagogis, sementara pendekatan holistik yang menekankan tanggung jawab dan kreativitas siswa menjadikan P5 sebagai wahana nyata untuk membentuk kompetensi abad 21.

3) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*) (Silvia, 2018). Guru penggerak SMPN 2 Kota Bima menerapkan strategi sebagai pembimbing dalam menjalankan proyek P5. Hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial IR pada tanggal 16 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Bimbingan yang kami berikan kepada peserta didik dalam pelaksanaan proyek ini lebih dari sekadar memberikan informasi. Kami mendampingi mereka secara langsung, memberikan arahan yang jelas, dan terus memotivasi agar mereka dapat memahami setiap langkah yang perlu dilakukan. Kami memastikan bahwa mereka tidak hanya tahu apa yang harus dikerjakan, tetapi juga membantu mereka dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proyek berlangsung. Dengan cara ini, kami berupaya agar peserta didik bisa mengikuti proses dengan baik, mencapai tujuan proyek, dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang mereka butuhkan untuk sukses.”

Bimbingan dalam proyek P5 bersifat intensif, personal, dan berkelanjutan. Guru tidak sekadar menyampaikan informasi atau instruksi, tetapi juga turut mendampingi langsung peserta didik selama proses pelaksanaan proyek. Bentuk bimbingan meliputi: 1) Memberikan arahan yang jelas – memastikan siswa memahami langkah-langkah kerja. 2) Memberikan motivasi – menjaga semangat siswa agar tetap fokus dan termotivasi. 3) Membantu mengatasi hambatan – berfungsi sebagai problem solver ketika siswa menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan fasilitatif yang proaktif, di mana guru berperan sebagai pendamping proses belajar, bukan hanya pengajar. Fokus utama bukan hanya pada pencapaian produk akhir, melainkan juga penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari temuan ini bahwa peran guru penggerak dalam proyek P5 menekankan dimensi mentoring dan coaching. Guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga berfungsi sebagai motivator dan pendamping dalam mengatasi kesulitan siswa. Dengan demikian, bimbingan guru mencakup aspek kognitif (pemahaman langkah-langkah), afektif (motivasi dan semangat), serta psikomotorik (pelaksanaan proyek). Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky (2012), di mana pembimbingan guru membantu siswa bergerak dari ketidakmampuan menuju kemandirian dalam melaksanakan tugas. Guru menyediakan

scaffolding yang dibutuhkan, baik berupa arahan maupun dukungan emosional, agar siswa dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, praktik bimbingan juga selaras dengan pendekatan experiential learning Kolb, di mana pengalaman langsung, refleksi, dan bimbingan dari fasilitator berkontribusi pada penguatan kompetensi siswa. Dalam konteks P5, hal ini memperkuat pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama mandiri, kreatif, bergotong royong, dan bernalar kritis. Dengan demikian, wawancara ini menunjukkan bahwa kualitas pendampingan guru penggerak memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan P5. Bimbingan yang komprehensif tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan proyek, tetapi juga menanamkan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan abad 21.

2. Tahap Implementasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 2 Kota Bima

1) Tahap Perencanaan

a. Pembentukan Tim Fasilitator P5

Pembentukan tim fasilitator oleh kepala sekolah di SMPN 2 Kota Bima dilaksanakan melalui pendekatan yang terstruktur dan tidak bersifat sepihak. Proses ini dilakukan dengan menerapkan metode partisipatif dan kolaboratif, serta mengadopsi strategi kepemimpinan distributif yang berfokus pada pemberdayaan guru. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendukung konsistensi serta keterlaksanaan perencanaan dan implementasi P5 secara optimal dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pembentukan tim fasilitator berbasis kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif mampu meningkatkan efektivitas program sekolah, termasuk dalam implementasi kurikulum (Lestari et al., 2025). Penjelasan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial S pada tanggal 17 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Pembentukan tim fasilitator dan koordinator P5 kami lakukan melalui rapat yang di pimpin kepala sekolah, di mana guru mata pelajaran umum dipilih sebagai tim fasilitator. Sedangkan untuk koordinator, ada dua posisi, yaitu koordinator umum yang dijabat oleh guru penggerak dan koordinator kelas yang diisi oleh wali kelas di setiap kelas.”

Pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui struktur organisasi yang terencana. Ada dua komponen penting: 1) Tim fasilitator – dibentuk melalui rapat yang dipimpin kepala sekolah, dengan anggota guru mata pelajaran umum. Hal ini menunjukkan bahwa P5 melibatkan seluruh guru lintas mata pelajaran, bukan hanya guru penggerak. 2) Koordinator – terdiri dari dua posisi: Koordinator umum, dijabat oleh guru penggerak sebagai pengarah utama kegiatan. 3) Koordinator kelas, diisi oleh wali kelas, yang berperan lebih dekat dalam mengoordinasi pelaksanaan P5 di tingkat kelas masing-masing. Terlihat bahwa implementasi P5 di sekolah dikelola melalui struktur kepemimpinan kolaboratif, dengan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan, guru penggerak sebagai koordinator strategis, wali kelas sebagai koordinator operasional, serta guru umum sebagai fasilitator teknis.

Temuan ini menunjukkan keberhasilan implementasi P5 sangat ditentukan oleh adanya pembagian peran yang jelas dan terstruktur dalam tim fasilitator dan koordinator. Guru penggerak berperan sebagai penggerak utama yang memimpin koordinasi umum, wali kelas sebagai penghubung langsung dengan peserta didik, sementara guru mata pelajaran berkontribusi sebagai fasilitator yang mendukung pelaksanaan kegiatan di kelas. Secara teoretis, pembentukan struktur ini sejalan dengan pendekatan distributed leadership (Harris, 2009), di mana kepemimpinan sekolah tidak terpusat hanya pada kepala sekolah, tetapi dibagi dalam jaringan peran yang saling melengkapi. Model kepemimpinan kolaboratif ini memungkinkan keberlangsungan P5 secara lebih efektif karena tanggung jawab tidak hanya berada pada satu pihak, melainkan didistribusikan di antara guru penggerak, wali kelas, dan guru lainnya. Dalam konteks kurikulum merdeka, mekanisme ini juga mendukung prinsip partisipasi kolektif dan kolaborasi lintas disiplin, yang esensial untuk mewujudkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan struktur yang jelas, sekolah dapat memastikan kesinambungan program, transparansi peran, serta akuntabilitas dalam pelaksanaan proyek.

b. Menentukan Tema Kegiatan P5

Penentuan tema proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 2 Kota Bima dilaksanakan melalui strategi yang berlandaskan pada analisis kebutuhan peserta didik, kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah, serta pendekatan kontekstual terhadap kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar. Guru penggerak mengawali proses ini dengan melaksanakan *need assessment* guna mengidentifikasi kebutuhan aktual siswa serta potensi yang terdapat di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penerapan analisis kebutuhan dan pendekatan kontekstual dalam penentuan tema P5 meningkatkan relevansi pembelajaran dan membantu siswa lebih memahami nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Tyaputri & Utami, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial N pada tanggal 17 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Untuk menentukan tema, pertama-tama kami pastikan bahwa tema tersebut sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila. Kami juga menganalisis kebutuhan siswa dan tantangan yang ada, serta mencoba memilih tema yang relevan dengan isu-isu yang sedang berkembang. Selain itu, kami melibatkan seluruh guru dalam menentukan tema ini, agar mendapatkan masukan yang lebih komprehensif. Tema yang kami pilih harus memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka, sekaligus dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar sekolah.”

Terdapat aspek pemilihan tema dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proses tersebut dilaksanakan melalui beberapa pertimbangan strategis: 1) Kesesuaian dengan kurikulum – tema dipastikan mendukung kurikulum yang berlaku serta selaras dengan penguatan nilai-nilai Pancasila. 2) Analisis kebutuhan dan tantangan siswa – pemilihan tema didasarkan pada kondisi nyata peserta didik, sehingga bersifat kontekstual. 3) Relevansi dengan isu aktual – tema dikaitkan dengan permasalahan atau fenomena yang berkembang di masyarakat, agar lebih bermakna. 4) Pelibatan seluruh guru – guru dari berbagai bidang turut serta, sehingga keputusan tema menjadi lebih komprehensif. 5) Pengembangan kreativitas dan aplikatif – tema dipilih bukan hanya untuk dipelajari, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemilihan tema P5 bukanlah proses administratif semata, melainkan tahap strategis yang menentukan kualitas pembelajaran.

Penentuan tema P5 menuntut pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan. Tema yang dipilih harus memiliki relevansi dengan kurikulum, aktualitas isu, serta kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus membuka ruang bagi kreativitas. Secara konseptual, hal ini sejalan dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL), yang menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan konteks nyata kehidupan siswa agar pembelajaran lebih bermakna (Johnson, 2002). Selain itu, praktik ini juga mendukung prinsip *student-centered learning*, karena mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa. Dari sisi kebijakan, temuan ini konsisten dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong. Dengan memilih tema yang kontekstual dan aplikatif, P5 berfungsi bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kompetensi abad 21.

c. Pembuatan Modul

Strategi guru penggerak SMPN 2 Kota Bima dalam pembuatan modul proyek P5 melibatkan pendekatan yang terencana dan sistematis. Metode yang digunakan dalam penyusunan modul salah satunya adalah pendekatan *Backward Design*, yaitu pendekatan perencanaan pembelajaran yang dimulai dari penetapan tujuan akhir pembelajaran. Setelah tujuan akhir ditentukan, guru menyusun indikator keberhasilan yang mengacu pada capaian pembelajaran serta dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan ini didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa isi modul sesuai dengan informasi dari guru penggerak berinisial SW pada tanggal 22 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Dalam menyusun modul, kami diberikan kebebasan untuk membuatnya, namun tetap mengacu pada buku panduan dan contoh modul yang disediakan oleh pemerintah, yang kemudian kami sesuaikan dan modifikasi. Modul P5 ini berisi alokasi waktu, tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek profil. Selain itu, kami juga menyesuaikan modul dengan kondisi di sekolah serta kemampuan peserta didik dan guru.”

Penyusunan modul P5 memiliki sifat fleksibel tetapi tetap terarah. Beberapa poin penting: 1) Kebebasan dalam penyusunan – guru diberikan ruang untuk berkreasi menyusun modul sesuai kebutuhan sekolah. 2) Mengacu pada panduan pemerintah – kebebasan tetap dalam koridor regulasi, dengan menjadikan buku panduan dan contoh modul sebagai acuan dasar. 3) Isi modul – terdiri atas alokasi waktu, tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen, yang menunjukkan kelengkapan aspek perencanaan pembelajaran. 4) Penyesuaian dengan kondisi lokal – modul disesuaikan dengan kondisi sekolah, kemampuan peserta didik, dan kapasitas guru. Dengan demikian, modul tidak bersifat kaku, melainkan menjadi dokumen hidup yang dapat dimodifikasi sesuai konteks sekolah.

Penyusunan modul P5 merefleksikan kombinasi antara kebijakan nasional dan otonomi sekolah/guru. Guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan modul dengan kondisi nyata di lapangan, namun tetap berlandaskan pada panduan resmi. Pola ini menunjukkan adanya keseimbangan antara standarisasi dan fleksibilitas, yang memungkinkan implementasi P5 lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Fullan et al. (2008), yaitu penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik siswa. Dengan modul yang adaptif, guru dapat berperan sebagai curriculum developer, bukan sekadar pelaksana. Selain itu, penyusunan modul yang mencakup tujuan, langkah, media, dan asesmen memperlihatkan penerapan prinsip Instructional Design (Rowland, 1993), di mana perencanaan yang sistematis menjadi dasar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila, modul adaptif ini memungkinkan peserta didik belajar sesuai kapasitas mereka, mengembangkan kreativitas, serta berpartisipasi dalam proyek yang lebih kontekstual dan bermakna.

2) Tahap Pelaksanaan

a. Pengenalan

Tahap pengenalan dalam proyek P5 di SMPN 2 Kota Bima menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pengambilan keputusan bersama. Dalam hal ini, strategi yang diterapkan oleh guru penggerak adalah melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan sosialisasi kearifan lokal, yang dilaksanakan di lapangan sekolah. Penjelasan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial S pada tanggal 17 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Kami memulai pelaksanaan proyek ini dengan melakukan sosialisasi kepada peserta didik. Sosialisasi ini sangat penting agar para siswa dapat memahami apa yang dimaksud dengan demokrasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tata cara, urutan pelaksanaan, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika mereka berpartisipasi dalam proyek.”

Pentingnya sosialisasi awal sebelum pelaksanaan proyek. Tujuan utama sosialisasi adalah: 1) Memberikan pemahaman konsep – dalam konteks ini, siswa diperkenalkan pada makna demokrasi, sehingga mereka memiliki landasan pengetahuan yang sama. 2) Menjelaskan prosedur pelaksanaan – siswa diarahkan mengenai tata cara, urutan, dan langkah-langkah teknis yang perlu dilakukan. 3) Mempersiapkan partisipasi siswa – sosialisasi menjadi tahap transisi dari teori ke praktik, agar siswa siap berperan aktif dalam proyek. Dengan demikian, sosialisasi berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan dan implementasi, serta sebagai strategi untuk mengurangi kebingungan dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Keberhasilan proyek P5 tidak hanya ditentukan oleh perencanaan modul dan pemilihan tema, tetapi juga oleh strategi komunikasi awal melalui sosialisasi. Proses sosialisasi memungkinkan siswa memahami arah, tujuan, dan mekanisme kerja proyek, sekaligus menumbuhkan kesadaran

partisipatif sejak tahap awal. Secara teoretis, praktik ini selaras dengan pendekatan andragogi dan pedagogi partisipatif (Chacko, 2018; Ferreira & MacLean, 2018; Niksadat et al., 2022), di mana peserta didik diajak memahami alasan, tujuan, serta prosedur suatu kegiatan sebelum mereka terlibat aktif. Hal ini juga mendukung prinsip *transparency in learning* dalam kurikulum merdeka, yang menekankan keterbukaan informasi agar siswa merasa dilibatkan secara utuh. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, sosialisasi ini membantu menumbuhkan dimensi berkebinekaan global dan bernalar kritis, karena siswa tidak hanya mengikuti arahan, tetapi juga memahami nilai-nilai demokrasi yang mendasari pelaksanaan proyek.

b. Kontekstualisasi

Strategi yang diterapkan oleh guru penggerak SMPN 2 Kota Bima pada tahap kontekstualisasi ini sangat krusial untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan kegiatan. Guru penggerak mengadopsi pendekatan kolaboratif, yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai fase kegiatan, seperti diskusi, observasi, dan praktik langsung. Pendekatan ini sejalan dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam penyelesaian tugas nyata, berkolaborasi, dan menghasilkan produk yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Penjelasan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial IR pada tanggal 16 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Kegiatan kearifan lokal sebenarnya sudah ada sejak lama, namun melalui proyek ini, upaya untuk melestarikan budaya lokal dilaksanakan dengan lebih mendalam dan terperinci. Hal ini memungkinkan siswa untuk langsung merasakan perbedaan dibandingkan dengan sebelumnya. Sekolah kami memiliki beragam latar belakang suku, ada banyak siswa yang bukan suku Mbojo, termasuk orang Flores dan China. Hal ini menjadi tantangan menarik bagi kami sebagai guru untuk memperkenalkan mereka pada keberagaman budaya yang ada di sekitar tempat mereka tinggal sekarang.”

Ada beberapa poin penting yang berkaitan dengan kearifan lokal yaitu 1) Eksistensi kearifan lokal – praktik pelestarian budaya lokal sebenarnya telah ada sebelumnya, tetapi melalui Proyek P5 pelaksanaannya menjadi lebih sistematis, mendalam, dan terperinci. 2) Pengalaman belajar langsung – siswa tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi juga diajak merasakan perbedaan nyata antara kegiatan biasa dan proyek yang lebih terstruktur. 3) Konteks keberagaman siswa – sekolah memiliki latar belakang etnis beragam (Mbojo, Flores, Tionghoa, dll.), sehingga proyek ini menjadi sarana untuk menghubungkan keberagaman dengan kearifan lokal. 4) Tantangan bagi guru – guru berperan sebagai mediator budaya yang memperkenalkan siswa pada keberagaman, sekaligus membangun pemahaman lintas budaya di ruang sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa P5 tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter.

Integrasi kearifan lokal dalam P5 berfungsi sebagai strategi pendidikan multikultural yang menggabungkan pelestarian budaya dengan realitas keberagaman siswa. Melalui proyek, siswa memperoleh pengalaman kontekstual dan reflektif, sehingga mampu memahami nilai-nilai budaya tidak hanya dari sisi kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Secara konseptual, praktik ini selaras dengan pandangan Banks (2015) menyatakan bahwa pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan agama sebagai bagian integral pembelajaran. Juga (Kolb, 1984) menyatakan siswa belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar menerima informasi, serta Profil Pelajar Pancasila – khususnya dimensi berkebinekaan global dan gotong royong, karena proyek ini menumbuhkan sikap inklusif, toleran, serta kerja sama lintas budaya. Dengan demikian, penerapan kearifan lokal dalam P5 tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga wahana pembentukan karakter toleran dan multikultural. Hal ini sangat relevan dengan konteks Indonesia sebagai bangsa yang majemuk.

c. Aksi

Pada tahapan aksi ini, guru penggerak dan tim fasilitator P5 di SMPN 2 Kota Bima menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL) yang bertujuan untuk mengajak siswa melakukan kegiatan nyata yang terkait langsung dengan tujuan pembelajaran. Melalui PBL, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga berkesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam proyek yang relevan dan kontekstual, yaitu pembuatan *baju bodo* dan kegiatan fashion show sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Penjelasan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial S pada tanggal 17 Januari 2025 selaku subjek penelitian mengatakan:

“Pada pelaksanaan festival sekolah nanti, kami akan mengadakan pameran yang menampilkan karya-karya siswa, seperti baju bodo dan lainnya. Acara utamanya akan ada fashion show dan pertunjukan tari. Setiap kelas akan mengirimkan satu pasangan untuk mewakili mereka dalam fashion show dengan mengenakan baju bodo. Peserta akan berjalan mengikuti rute yang sudah ditentukan. Untuk pertunjukan tari, anak-anak dari organisasi tari akan menampilkan tarian menggunakan kostum baju bodo ini.”

Dalam kegiatan tersebut ditemukan bahwa pameran karya siswa sebagai festival sekolah dirancang sebagai ajang menampilkan hasil karya kreatif siswa, misalnya produk budaya lokal seperti baju bodo, juga fashion show dilakukan pada setiap kelas diwajibkan mengirimkan perwakilan untuk tampil dalam peragaan busana, yang menjadi acara utama, menampilkan simbol budaya lokal secara estetik, pertunjukan tari dilakukan oleh siswa yang tergabung dalam organisasi tari turut berkontribusi dengan menampilkan tarian menggunakan kostum tradisional, serta partisipasi kolektif untuk seluruh siswa dilibatkan baik dalam bentuk karya, peragaan, maupun penampilan seni, sehingga kegiatan ini bukan hanya pameran, tetapi juga perayaan kebersamaan. Dari sini dapat dilihat bahwa festival sekolah berfungsi sebagai wadah apresiasi, ekspresi seni, sekaligus pelestarian budaya lokal.

Festival sekolah dalam kerangka P5 bukan hanya bersifat seremonial, tetapi merupakan strategi pedagogis yang mengintegrasikan kreativitas, kearifan lokal, dan partisipasi siswa. Festival ini menjadi medium pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai budaya dengan pengalaman belajar nyata. Secara teoritis, hal ini selaras dengan pandangan Kolb et al. (2014) menyatakan siswa belajar dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan (pameran, fashion show, tarian), sehingga pengetahuan budaya menjadi pengalaman personal. Dengan demikian, festival sekolah berbasis kearifan lokal menjadi bentuk implementasi konkret P5 yang menggabungkan aspek pelestarian budaya, ekspresi diri, dan penguatan karakter siswa dalam suasana yang kolaboratif dan inklusif.

d. Tahap Evaluasi

Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan di SMPN 2 Kota Bima bertujuan untuk menilai secara menyeluruh proses pelaksanaan proyek, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan utama berupa festival sekolah. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau produk yang dihasilkan siswa, melainkan juga pada proses keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan evaluasi yang menilai proses keterlibatan siswa, termasuk aspek kolaborasi, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam proyek, dapat meningkatkan karakter dan kompetensi siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Hakim et al., 2024).

Strategi utama yang diterapkan oleh guru penggerak adalah meminta peserta didik menyusun laporan reflektif individu. Hasil dari Hasil wawancara bersama guru penggerak berinisial IR pada tanggal 16 Januari 2025 selaku subjek penelitian dalam tahap implementasi pelaksanaan dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima mengatakan:

“Kami telah menyiapkan segala yang dibutuhkan untuk kelancaran festival, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Semua perlengkapan untuk pameran, fashion show, dan tari sudah dipersiapkan dengan matang agar acara berjalan lancar dan berkesan. Seminggu setelahnya, kami memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan tentang peran mereka dalam setiap tahap kegiatan. Evaluasi dilakukan berdasarkan

partisipasi mereka, baik dalam diskusi, pembuatan karya, maupun pengorganisasian acara.”

Pada tahap implementasi P5 di SMPN 2 Kota Bima menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek dilakukan secara menyeluruh dengan menekankan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menegaskan bahwa semua kebutuhan untuk mendukung festival sekolah, seperti perlengkapan pameran, fashion show, dan pertunjukan tari, telah dipersiapkan secara matang agar kegiatan berjalan lancar dan berkesan. Proyek tidak berhenti pada acara inti, melainkan dilanjutkan dengan penugasan kepada siswa untuk menyusun laporan mengenai peran mereka dalam setiap tahapan kegiatan. Melalui tugas ini, siswa dilatih untuk melakukan refleksi atas keterlibatan mereka, baik dalam diskusi, pembuatan karya, maupun pengorganisasian acara. Evaluasi pun dirancang tidak hanya berfokus pada produk yang dihasilkan, tetapi juga pada proses partisipasi siswa dalam keseluruhan rangkaian kegiatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi P5 mengintegrasikan prinsip Project-Based Learning yang menekankan siklus pembelajaran melalui perencanaan, pengalaman langsung, dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab. Lebih jauh, praktik ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky dan pembelajaran berbasis pengalaman Kolb, serta mendukung pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, P5 di SMPN 2 Kota Bima berfungsi tidak sekadar sebagai ajang pelestarian budaya lokal, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kehidupan siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Penggerak Dalam Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 2 Kota Bima

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Teman Sejawat

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwasanya dukungan teman sejawat menjadi faktor pendukung guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima. Di SMPN 2 Kota Bima, dukungan dari teman sejawat memiliki peran yang signifikan dalam mendukung implementasi berbagai program yang dilaksanakan oleh guru penggerak, termasuk dalam pelaksanaan P5. Salah satu kegiatan unggulan yang dilaksanakan adalah pembuatan *baju bodo* dengan tema kearifan lokal. Pada tanggal 18 Februari 2025, SMPN 2 Kota Bima menyelenggarakan Gelar Karya P5 Fashion Show, sebuah acara yang memperlihatkan hasil karya siswa dalam merancang dan menciptakan busana yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, seperti *baju bodo*. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial SW pada tanggal 22 Januari 2025 mengatakan bahwa:

“Sebagai guru penggerak, kami bekerja sama dengan guru-guru lainnya dalam pelaksanaan proyek. Guru-guru di sini berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Karena sekolah harus menyelesaikan 2-3 tema dalam setahun, kami sebagai guru penggerak memudahkan dengan menetapkan penanggung jawab untuk setiap tema. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi guru-guru lain untuk belajar.”

Pelaksanaan P5 di sekolah dilandasi oleh kerja kolaboratif antarguru. Guru-guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping dalam setiap tahapan proyek. Kolaborasi ini semakin strategis karena sekolah dituntut untuk menyelesaikan 2–3 tema P5 dalam satu tahun ajaran, sehingga dibutuhkan mekanisme pembagian tugas yang jelas. Untuk itu, guru penggerak berinisiatif menetapkan penanggung jawab untuk setiap tema agar proses implementasi lebih terstruktur dan efisien. Model kerja seperti ini tidak hanya meringankan beban koordinasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana capacity building bagi guru lain yang terlibat, karena mereka memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung mengenai konsep, teknis, dan nilai-nilai yang terkandung dalam P5. Temuan ini menunjukkan adanya praktik kepemimpinan distributif dalam pendidikan, di mana guru penggerak berperan sebagai katalis yang mendorong keterlibatan guru lain sekaligus memastikan keberlangsungan proyek. Selain itu, strategi ini sejalan dengan prinsip collaborative learning dan professional learning community, yang menekankan pentingnya

pembelajaran bersama di antara tenaga pendidik. Dengan demikian, keterlibatan guru penggerak dan mekanisme pembagian penanggung jawab tema tidak hanya memperkuat efektivitas pelaksanaan P5, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogis guru secara kolektif, sekaligus mendukung tujuan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kolaborasi, gotong royong, dan pengembangan berkelanjutan.

b. Adanya Buku Panduan P5

Panduan pengembangan ini mencakup berbagai aspek penting, seperti persiapan lingkungan sekolah yang mendukung, perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya, serta proses penilaian yang sistematis. Selain itu, buku panduan ini juga mencakup penyampaian hasil penilaian yang transparan, penilaian ulang untuk memastikan efektivitas pembelajaran, serta langkah-langkah tindak lanjut yang diperlukan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan proses pelaksanaan P5. Adanya buku panduan pelaksanaan P5 ini menjadi acuan utama bagi SMPN 2 Kota Bima dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan P5 secara terstruktur dan terarah, guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Buku panduan ini memberikan pedoman bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan P5 di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/TK, SD, SMP, hingga SMA (Minaswati et al., 2024). Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru penggerak berinisial IR pada tanggal 16 Januari 2025 mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan proyek ini adalah adanya buku panduan P5. Melalui buku tersebut, kami dapat memperoleh berbagai informasi dan inspirasi yang sangat membantu dalam merancang dan melaksanakan P5.”

Salah satu faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan P5 adalah ketersediaan buku panduan resmi. Panduan ini berfungsi sebagai rujukan praktis sekaligus sumber inspirasi bagi guru dalam merancang serta mengimplementasikan kegiatan proyek. Dengan adanya pedoman yang terstruktur, guru memiliki acuan yang jelas mengenai langkah-langkah pelaksanaan, pemilihan tema, strategi fasilitasi, hingga metode penilaian. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan dokumen kebijakan yang terstandar sangat krusial dalam mendukung implementasi kurikulum, karena memberikan arah sekaligus ruang bagi inovasi guru di lapangan. Temuan ini selaras dengan teori instructional design Rowland (1993) yang menekankan pentingnya panduan sistematis dalam mengelola proses pembelajaran, serta gagasan curriculum adaptation Fullan et al. (2008) yang menempatkan panduan sebagai instrumen untuk menjembatani kebijakan nasional dengan konteks lokal sekolah. Selain itu, buku panduan P5 juga mendorong konsistensi praktik antarsekolah sekaligus memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kehadiran buku panduan bukan sekadar perangkat administratif, tetapi menjadi faktor kunci yang memastikan pelaksanaan P5 berjalan lebih terarah, efektif, dan selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi elemen penting yang mendukung strategi guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan pembelajaran yang lengkap, dan akses teknologi yang memadai, memberikan kemudahan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5. Adanya sarana yang mendukung ini memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam menyusun materi pembelajaran yang berbasis proyek, serta memfasilitasi siswa dalam berkolaborasi dan mengaplikasikan konsep yang diajarkan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai berperan besar dalam keberhasilan implementasi P5, karena mendukung terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Tempat yang sangat nyaman membuat siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu (Misnawati et al., 2024). Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah berinisial JA pada tanggal 10 Februari 2025 mengatakan bahwa:

“Untuk sarana dan prasarana di sekolah ini sudah cukup memadai dan lengkap. Sekolah kami memiliki banyak ruangan dan halaman yang luas, yang sangat mendukung kami dalam melaksanakan kegiatan proyek.”

Faktor sarana dan prasarana menjadi salah satu elemen pendukung penting dalam implementasi P5 di sekolah. Dengan tersedianya ruang kelas yang memadai serta halaman yang luas, sekolah memiliki kapasitas untuk menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan proyek, mulai dari pameran, pertunjukan seni, hingga kegiatan kolaboratif lainnya. Kondisi fisik sekolah yang lengkap memberikan ruang gerak bagi siswa untuk berkreasi sekaligus memudahkan guru dalam mengorganisasi kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya ditentukan oleh aspek pedagogis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur pendidikan. Hal ini sejalan pandangan dari Guy-Evans (2020) yang menekankan bahwa lingkungan fisik merupakan bagian integral dalam menunjang proses belajar siswa, serta gagasan school effectiveness yang menempatkan ketersediaan fasilitas sebagai prasyarat mutu pembelajaran. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang memadai bukan hanya memperlancar jalannya kegiatan, tetapi juga meningkatkan motivasi, kenyamanan, dan keterlibatan siswa dalam proyek. Faktor ini berkontribusi secara signifikan terhadap tercapainya tujuan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi kreativitas, gotong royong, dan kemandirian.

2. Faktor Penghambat

a. Karakter Siswa yang Berbeda-Beda

Pelaksanaan kegiatan proyek di sekolah, terdapat penghambat yang dihadapi oleh guru penggerak di SMPN 2 Kota Bima. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah adanya perbedaan sikap dan karakter peserta didik. Fauzan & Rahmah (2022) karakter merupakan hal yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang mendukung kelancaran kegiatan, seperti kemalasan, kurangnya perhatian, ketidakteraturan, dan ketidakanggupan untuk membawa peralatan yang telah diperintahkan oleh guru pendamping. Sejalan dengan pendapat Basariah & Sulaimi (2021) Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar menanamkan kecerdasan dalam berpikir, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam diri yang merupakan jati diri individu. Berlandarkan hasil wawancara bersama guru penggerak yang berinisial IR pada tanggal 16 Januari 2025 menyampaikan bahwa:

“Setiap kegiatan pasti ada tantangannya, salah satunya adalah karakter siswa. Misalnya, saat sosialisasi tentang kearifan lokal, ada saja siswa yang tidak fokus dan lebih memilih berbicara dengan teman-temannya.”

Dalam pelaksanaan P5 tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya yang berkaitan dengan karakter dan kedisiplinan siswa. Salah satu kendala yang muncul adalah kurangnya fokus sebagian siswa ketika dilakukan sosialisasi tentang kearifan lokal, di mana ada yang lebih memilih berbincang dengan teman daripada mengikuti kegiatan. Fenomena ini mencerminkan adanya gap antara tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai budaya dengan sikap dan perilaku nyata siswa di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan motivasi peserta didik, sehingga diperlukan strategi pedagogis yang lebih adaptif. Hal ini sejalan dengan teori manajemen kelas Emmer dan Evertson (2016) yang menekankan pentingnya menciptakan iklim belajar kondusif, serta konsep scaffolding Vygotsky yang menekankan perlunya pendampingan intensif agar siswa tetap terarah dalam proses belajar. Dengan demikian, tantangan karakter siswa tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga peluang bagi guru untuk menerapkan pendekatan inovatif seperti pembelajaran partisipatif, teknik ice breaking, atau penguatan motivasi intrinsik. Pada akhirnya, mengelola dinamika karakter siswa secara tepat akan mendukung tercapainya tujuan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk sikap tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan.

\

b. Kurangnya dukungan orang tua

Selain kesadaran yang tumbuh dari diri siswa, dukungan serta peran aktif orang tua turut menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan P5. Kurangnya dukungan orang tua dapat berdampak pada menurunnya motivasi dan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan proyek yang dirancang untuk membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru penggerak yang berinisial S pada tanggal 17 Januari 2025 menyampaikan bahwa:

“Selain karena karakter siswa yang berbeda-beda, kurangnya dukungan orang tua juga menjadi tantangan bagi saya dalam mengembangkan kegiatan P5. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga membuat beberapa siswa kurang bersemangat atau ogah-ogahan dalam mengikuti proyek ini.”

P5 bertujuan untuk memberikan peluang kepada siswa agar mereka dapat mengalami dan merasakan pengalaman yang menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter mereka. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan di sekitarnya dalam rangka menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada. Program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Melalui pelaksanaan program ini, diharapkan bisa menginspirasi dan memotivasi siswa untuk aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pelaksanaan kegiatan P5 juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berkarya, mengembangkan potensi diri siswa, serta membantu dalam mengidentifikasi minat dan bakat siswa di bidang tertentu.

Pelaksanaan P5 dapat di terapkan di semua sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Meskipun p5 diterapkan di semua sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka, implementasinya dapat bervariasi tergantung pada karakteristik dan kebutuhan masing-masing sekolah. Setiap sekolah memiliki kebebasan untuk memilih tema p5 yang relevan dengan konteks lingkungan dan kebutuhan peserta didik mereka. Untuk mewujudkan P5 tentunya memerlukan kehadiran yang sangat signifikan dari guru penggerak. Guru penggerak memiliki kemampuan untuk memajukan kurikulum nasional yang berbasis pada pelajar pancasila, mengintegrasikan karakter pelajar pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran baik kurikuler maupun nonkurikuler, serta mengkoordinasikan guru untuk aktif menerapkan strategi pelajar pancasila dalam pembelajaran. Penelitian ini lebih menyoroti dan menekankan strategi dari guru penggerak dalam mengembangkan P5.

Hasil penelitian mengenai strategi guru penggerak dalam mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 2 Kota Bima memberikan implikasi penting bagi pengembangan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pertama, temuan tentang perencanaan, fasilitasi, dan pembimbingan dengan pendekatan kolaboratif dan partisipatif menunjukkan bahwa pembelajaran PKn perlu diarahkan pada model Project-Based Learning yang menekankan pengalaman langsung siswa dalam isu-isu kewarganegaraan, seperti praktik demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, maupun pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, PKn tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan keterampilan sosial, tanggung jawab, dan karakter kebangsaan siswa. Kedua, penelitian ini menegaskan relevansi tujuan PKn dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yakni membentuk pelajar yang religius, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan memiliki kesadaran kebinekaan global. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proyek-proyek berbasis budaya maupun sosial, PKn dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Ketiga, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang digambarkan dalam penelitian ini mengimplikasikan perlunya perubahan paradigma dalam pembelajaran PKn, di mana guru tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan juga pendamping yang memotivasi, mengarahkan, dan memberikan ruang partisipasi siswa dalam praktik demokrasi sederhana, diskusi kritis, maupun simulasi musyawarah. Keempat, praktik P5 yang mengintegrasikan kearifan lokal, seperti festival budaya dan pembuatan baju bodo, memperlihatkan pentingnya pengembangan kurikulum PKn yang berbasis multikultural. Dengan cara ini, pembelajaran PKn tidak hanya memperkuat identitas nasional, tetapi juga menanamkan

sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta semangat gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di SMPN 2 Kota Bima sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan kondisi sosial, budaya, dan fasilitas yang berbeda. Kedua, jumlah informan yang terbatas, yakni guru penggerak, guru sejawat, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan siswa, membuat perspektif yang diperoleh masih sempit, khususnya dari pihak orang tua yang justru diidentifikasi sebagai salah satu faktor penghambat. Ketiga, fokus penelitian lebih banyak menyoroti strategi guru penggerak, sementara faktor eksternal lain seperti kebijakan daerah, dukungan pemerintah, maupun peran masyarakat sekitar belum tergali secara mendalam. Keempat, penelitian ini lebih menekankan pada strategi, implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat, tetapi belum mengevaluasi dampak jangka panjang dari P5 terhadap pembentukan karakter siswa di luar konteks kegiatan proyek. Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan lokasi, melibatkan lebih banyak informan dari berbagai pemangku kepentingan, serta mengukur efektivitas P5 terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata siswa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil dan pembahasan yang peneliti dapatkan diatas, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut. Strategi guru penggerak dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMPN 2 Kota Bima dilaksanakan melalui beberapa perencanaan yaitu; 1) perencanaan proyek, 2) fasilitator, 3) pembimbing, dengan menggunakan metode kolaboratif dan partisipatif. Faktor pendukung guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima adalah 1). Dukungan teman sejawat, 2) Adanya buku panduan P5, 3) Dukungan dari sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambat guru penggerak dalam mengembangkan P5 di SMPN 2 Kota Bima adalah 1) Karakter siswa yang berbed-beda, 2) Kurangnya dukungan orang tua. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau data dasar untuk penelitian selanjutnya. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa mengembangkan judul penelitian ini lebih luas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk dilakukan ditempat yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Mohammad Mustari selaku Pembimbing I atas motivasi dan bimbingan yang diberikan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Basariah selaku Pembimbing II atas dukungan, semangat, dan bantuan yang sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penghargaan yang sama juga ditujukan kepada para dosen Program Studi PPKn yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama proses perkuliahan. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada almamater tercinta, Universitas Mataram.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Basariah, B., & Sulaimi, M. (2021). Peningkatan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Melalui Model discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 598–607.
- Chacko, T. V. (2018). Emerging pedagogies for effective adult learning: From andragogy to heutagogy. *Archives of Medicine and Health Sciences*, 6(2), 278–283.
- Emmer, E. T., & Evertson, C. M. (2016). *Classroom management for middle and high school teachers*. Pearson.
- Fauzan, A., & Rahmah, N. (2022). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 107–112.
- Ferreira, D., & MacLean, G. (2018). Andragogy in the 21st century: Applying the assumptions of adult learning online. *語学研究*, 32, 10–19.
- Fullan, M., Hopkins, D., & Spillane, J. P. (2008). Curriculum implementation and sustainability. *The Sage Handbook of Curriculum and Instruction*, 113–122.
- Guy-Evans, O. (2020). Bronfenbrenner's ecological systems theory. *Simply Psychology*, 10046–10518.
- Hakim, L. R., Zakiyah, M., & Isnawati, R. (2024). Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Studi Multisitus Di Sdn Bau-Jeng Ii Dan Sdn Beji II Pasuruan). *Journal Educatione*, 1(2). <https://journal.univgresik.ac.id/index.php/je/article/view/224>
- Harris, A. (2009). *Distributed Leadership: What We Know BT - Distributed Leadership: Different Perspectives* (A. Harris (ed.); pp. 11–21). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9737-9_2
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kolb, D. A., Boyatzis, R. E., & Mainemelis, C. (2014). Experiential learning theory: Previous research and new directions. In *Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles* (pp. 227–247). Routledge.
- Lestari, E. S., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Rembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 445–450.
- Lestari, T. D., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Strategi Meningkatkan Kesadaran Moral Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8), 265–271.
- Maudyna, I. E., & Roesminingsih, E. (2023). Evaluasi kesiapan pendidik dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 637–648.
- Misnawati, M., Herianto, E., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2024). Peran guru penggerak dalam mengembangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMPN 7 Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4347–4361.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*. Laksbang Pressindo. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/15940>
- Niksadat, N., Rakhshanderou, S., Negarandeh, R., Ramezankhani, A., Farahani, A. V., & Ghaffari, M. (2022). Concordance of the cardiovascular patient education with the principles of Andragogy model. *Archives of Public Health*, 80(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00763-5>
- Rowland, G. (1993). Designing and instructional design. *Educational Technology Research and Development*, 41(1), 79–91. <https://doi.org/10.1007/BF02297094>
- Sari, M. Y., & Mustari, M. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mendukung Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi*. Academia.Edu. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Silvia, D. (2018). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemahaman Konsep Diri Siswa Di Sman 1 Peukan Bada Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tyaputri, V. C., & Utami, R. D. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar melalui Gelar Karya: Gaya Hidup Berkelanjutan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2283–2296. <https://doi.org/10.58230/27454312.601>
- Vygotsky, L. S. (2012). *Thought and language* (Vol. 29). MIT press. <https://doi.org/10.1037/11193-000>
- Yokoyama, Y., Nadeak, B., & Sihotang, H. (2023). Implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar SMK di Tana Toraja. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 16(2), 187–200. <http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/>